BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena saat ini banyak menunjukan trend penyelenggaraan pelatihan (*training*) di berbagai instansi yang semakin meningkat, entah sebagai fasilisator atau hanya untuk sekedar meningkatkan prestis instansi terkait semata, atau memang memiliki keluhuran tujuan. Banyak program pelatihan yang memang diselenggarakan oleh suatu instansi tertentu untuk para karyawannya yang bersifat intern, atau pelatihan yang dibuka untuk umum menurut disiplin ilmu tertentu atau pelatihan yang bersifat gabungan dengan membawa masing-masing trainer sebagai komunikator dan bahkan motivator sebagai sentralnya. Pelatihan ini menunjukan kepada kebutuhan perolehan materi dan praktek yang disuguhkan agar menjadi bahan peningkatan pengetahuan mengenai banyak hal yang terkait dengan objek pelatihan itu sendiri.

Pelatihan dan pengembangan sepintas memiliki makna yang sama. Bila kita kaji lebih lanjut, ada perbedaan yang mendasar. Pelatihan merupakan usaha untuk memperbaiki keterampilan (*skill*) dan cara pelaksanaan pekerjaan tertentu yang sedang atau yang akan menjadi tanggungjawabnya, secara rinci dan rutin. Pelatihan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses mengajarkan pada karyawan

baru atau yang ada sekarang tentang keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka.

Biasanya pelatihan diberikan dengan batas waktu tertentu atau memiliki rentang waktu yang pendek. Di sisi lain, pelatihan dianggap sebagai sarana yang ditujukan pada upaya untuk lebih mengaktifkan kerja para anggota instansi yang kurang aktif sebelumnya, mengurangi dampak-dampak negatif yang dikarenakan kurangnya pendidikan, pengalaman yang terbatas, atau kurangnya kepercayaan diri dari anggota atau kelompok anggota atau instansi tertentu. Jadi pelatihan akan bermanfaat dalam situasi dimana para pegawai kekurangan kecakapan dan pengetahuan tentang suatu pekerjaan atau senagaja diberikan untuk dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam.

Wexley dan Yukl menerangkan mengenai pengertian pelatihan yang kemudian dikutip oleh Mangkunegara dalam bukunya *"Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perusahaan"* menyebutkan, bahwa "Pelatihan merupakan istilah yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan *skill*, pengetahuan dan sikap-sikap pegawai atau anggota organisasi." (Mangkunegara, 2001: 43)

Pengembangan mempunyai jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan pelatihan, dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan sifat serta kepribadian. Pengembangan (*development*) juga lebih dititikberatkan pada pemberian kesempatan-kesempatan belajar (*learning*

opportunities) yang didesain guna membantu pengembangan diri para karyawan. Kesempatan yang demikian bukan hanya terbatas pada upaya perbaikan kinerja karyawan saat ini, namun lebih berorientasi dalam jangka panjang. Dimana pengembangan diarahkan untuk menyiapkan karyawan guna memegang tanggungjawab suatu jabatan atau posisi kerja lainnya.

Pada intinya pelatihan memberikan bentuk asupan materi praktis yang dapat berguna dalam menjalankan kinerja yang jauh lebih baik lagi. Begitu pun wartawan yang juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelatihan dalam menulis berita yang baik. Pelatihan ini tentunya akan memupuk sikap kritis dan keterampilan wartawan dalam menuliskan berita yang baik dan benar. Kemampuan penulisan berita ini mendukung wartawan untuk dapat memberikan informasi yang baik bagi khalayak, mengingat posisi wartawan yang terbuka kesempatannya untuk menyebarkan informasinya secara massal.

Pelatihan ini memberikan bekal kepada wartawan untuk bisa menulis berita dengan baik dan benar serta meningkatkan profesionalisme dalam penyajian berita. Hal yang demikian, mendukung informasi yang disebarkan ke masyarakat bersifat aktual yang memuaskan semua pihak. Untuk itu para peserta diberi pembekalan pelatihan dengan tujuan meningkatkan mutu dari wartawan itu sendiri. Kemampuan menulis berita dengan baik akan memberikan manfaat lebih banyak kepada pembaca maupun kepada diri si penulis berita. Agar bisa memberikan manfaat yang lebih maksimal, sangatlah penting bagi si penulis

berita untuk mengetahui teknik penulisan berita yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khusnul Huda mengenai posisi berita bagi wartawan, bahwa:

> "Bagi insan jurnalis, berita adalah segalanya, dan fakta adalah agama, sehingga dalam menyajikan berita haruslah berpedoman pada fakta-fakta yang ada. Berita yang baik harus mengedepankan beberapa prinsip, yakni ringkas, jelas dan akurat. Sebab berita yang bagus pada intinya, adalah menarik minat para pembacanya." [1]

Salah satu kriteria diatas menyebutkan bahwa wartawan harus mempunyai keahlian. Salah satu keahlian wartawan adalah menulis berita yang dapat dimengerti oleh semua orang. Beberapa orang yang tidak mengerti kaidah-kaidah dalam penulisan berita atau tidak mengenali dunia pers. Mungkin menganggap bahwa menulis berita adalah suatu hal yang sangat mudah. Tetapi, menulis berita yang berkualitas dan berbobot tidaklah mudah.

Dalam menghasilkan wartawan yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai untuk dapat menghasilkan tulisan yang berkualitias, *OtoBikes* memberikan suatu bentuk pelatihan yang ditujukan untuk memberikan kemampuan bagi wartawannya dalam menghasilkan tulisan. Pelatihan ini sedikitnya menjadi motivasi yang dapat membangun suatu kapasitas wartawan dalam menghasilkan bentuk penulisan yang baik.

Peranan pelatih inilah yang menjadi suatu sebab yang menjadi pijakan penelitian dalam melihat efek lanjutannya sebagai sebuah akibat yang

---

[1]http://www.tniad.mil.id/1berita.php?pil=9&dn=20080703032520/oleh:Kamro Sitanggang 3 Juli 2008/akses pukul 17.30/20Juni2010

menumbuhkan motivasi. Peranan pelatih dalam program pelatihan yang diberikan akan dijadikan sebagai suatu alasan yang kuat sebagai dasar penelitian. Dari peranan pelatihan inilah, peneliti dapat melihat adanya suatu ketertarikan yang akan menghasilkan suatu motivasi dasar untuk membantu merealisasikan hubungannya dengan motivasi yang terbangun.

Merujuk pada penjelasan yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy mengenai peranan, menyatakan bahwa "Peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan secara menonjol dalam suatu peristiwa." (Effendy, 1989: 315)

Sedangkan menurut Sorjono Soekanto, mengartikan peranan sebagai berikut "Peranan adalah aspek dinamisi kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan." (Soekanto, 2006: 243).

Konsep tentang peran (*role*) menurut Komarudin dalam buku "Ensiklopedia Manajemen", mengungkapkan sebagai berikut:

1. Bagaian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyerupai pola status
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.
   (Komarudin, 1994: 768).

Program pelatihan penulisan berita yang diberikan majalah *Otobikes* tentunya memperlihatkan adanya usaha yang dilakukan oleh wartawan *Otobikes*

untuk dapat meningkatkan upayanya dalam memperoleh keahlian dalam bidang penulisan berita. Sebelumnya peneliti ingin memperlihatkan maksud dari pelatihan itu sendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh Gomes (1997: 197) yakni, "Pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki prestasi kerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya." [2]

Profesi wartawan dapat dikatakan sebagai proses belajar tanpa henti. Tanpa henti bertanya untuk terus mengungkapkan kebenaran. Tanpa henti menjelaskan fakta dan menyampaikan pendapat masyarakat. Tanpa henti pula mengejar pencapaian karya jurnalistik terbaik untuk kepentingan publiknya. Wartawan juga dituntut harus terus belajar karena publik semakin cerdas dan menginginkan penyajian berita yang cepat, akurat, dan lengkap setiap saat. Publik yang cerdas tidak lagi menantikan berita yang ala kadarnya atau sekadar menyajikan peristiwa dari permukaan. Publik juga tidak lagi menantikan berita, melainkan mencari berita yang disajikan secara presisi dan berkedalaman.

Selain itu, wartawan dan publik semakin berada di posisi yang sama dalam pemanfaatan teknologi informasi terkini. Jika dahulu mesin ketik dan kamera dianggap sebagai sarana kerja wartawan yang langka untuk dimiliki publik, kini komputer jinjing *(laptop),* kamera digital dan berbagai teknologi pendukung relatif harus dikuasai wartawan dengan pemahaman yang baik menegnai fungsinya bagi kinerja wartawan itu sendiri. Wartawan dan media massa dalam

[2]http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/04/pelatihan-kerja-definisi-tujuan-teknik.html/ oleh: Andreas Viklund/akses pukul 17.35/20Juni 2010

posisi ini diharapkan lebih piawai agar tetap kredibel dan kapabel di hadapan publik.

Pelatihan bagi wartawan banyak ditujukan untuk berbagi wawasan dan pengalaman wartawan dalam mengembangkan kreativitas penulisan dan penyuntingan berita, memahami kode etik jurnalistik, menggunakan bahasa Indonesia laras jurnalistik secara baik dan benar, serta memanfaatkan sarana kerja berteknologi Internet dalam dunia kewartawanan (*cyberjournalism*) sesuai dengan karakter media massanya.

Efek lanjutan yang dilihat dalam penelitiaan ini merujuk pada peningkatan kinerja wartawan dalam penulisan berita oleh majalah *Otobikes* akan menjadi perhatian selanjutnya dalam penelitian ini. Peneliti ingin melihat bahwa peranan yang telah dibangun dalam proses pelatihan ini memiliki tujuan tujuan untuk dapat meningkatkan motivasi wartawan *OtoBikes*. Kemampuan menilai peranan pelatihan ini akan menghasilkan suatu jawaban mengenai keefektifan pelatihan dengan bertambahnya keahlian wartawan dalam meningkatkan mutu tulisannya.

Istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* (Prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). “Pengertian kinerja (Prestasi kerja) adalah hasil secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya” (Mangkunegara, 2001: 67).

> "Secara kualitas, prestasi kerja karyawan dapat diukur dari ketepatan, ketelitian, dan keterampilan karyawan dalam melakukan pekerjaan sedangkan secara kuantitas prestasi karyawan dapat diukur dari output atau hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Output tersebut berupa output rutin atau hasil pekerjaan rutin yang dilakukan berupa pekerjaan kantor sehari-hari, dan output yang lainnya disebut output extra atau hasil pekerjaan ekstra atau tambahan atau eksidental." (Mangkunegara, 2001: 75).

Berdasarkan output tersebut maka dapat diukur apakah karyawan dapat mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan ketetapan di dalam perusahaan atau tidak. Seperti halnya wartawan yang bekerja dalam media cetak. Untuk membentuk sosok wartawan yang memiliki keahlian menulis berita dan lebih baik. Untuk meningkatkan motivasi wartawan dalam menulis berita yang baik dan berkulaitas, maka majalah mingguan "*OtoBikes"* memberikan bentuk pelatihannya sebagai suatu usaha yang dapat menumbuhkan motivasi wartawan dalam menghasilkan penulisan berita yang baik.

Penelitian ini dilakukan di majalah *Otobikes* Bandung yang ditujukan pada peran pelatih dalam program pelatihan regulers yang senantiasa di lakukan oleh *OtoBikes. Otobikes* merupakan majalah bulanan yang dikhususkan sebagai majalah otomotif. Majalah ini banyak mengangkat mengenai berbagai berita menyangkut otomotif, sehingga pelatihan yang dilakukan juga ditujukan pada pengkatan pengetahuan wartawan mengenai otomotif dan cara pemberitannya. Pelatihan yang dilakukan oleh *Otobikes* pun diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian wartawannya dalam menulis berita.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: **"Bagaimana Peranan Pelatih (*Trainer*) Pada Program Pelatihan Penulisan Berita Dalam meningkatkan Kinerja Wartawan di Majalah *OtoBikes* Bandung?"**

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memberi arah pada penelitian guna menjawab rumusan masalah diatas maka disusunlah identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kredibilitas pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan di majalah *OtoBikes* Bandung?
2. Bagaimana isi pesan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan di majalah *OtoBikes* Bandung?
3. Bagaimana media pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan di majalah *OtoBikes* Bandung?
4. Bagaimana peranan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan di majalah *OtoBikes* Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan peranan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan di majalah *OtoBikes* Bandung.

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kredibilitas pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan di majalah *OtoBikes* Bandung.
2. Untuk mengetahui isi pesan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan di majalah *OtoBikes* Bandung.
3. Untuk mengetahui media pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan di majalah *OtoBikes* Bandung.
4. Untuk mengetahui peranan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan di majalah *OtoBikes* Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah terutama bagi Ilmu Jurnalistik khususnya mengenai pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan motivasi wartawan untuk memproduksi berita yang berkualitas kedepannya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan penelitian ini bagi penulis yakni, memberikan pengetahuan mengenai pelatihan penulisan berita yang dilakukan di majalah *OtoBikes* Bandung. Penelitian ini dapat memberikan sedikitnya berbagai asupan materi baru bagi penilti dalam memahami ilmu jurnalistik dengan lebih mendalam.
2. Kegunaan penelitian ini bagi Program Studi Ilmu Komunikasi maupun Universitas Komputer Indonesia yakni, diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur bagi penelitian sejenis lainnya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan penerapan ilmu jurnalistik khususnya mengenai pelatihan penulisan berita yang baik..

3. Kegunaan penelitian ini bagi majalah *OtoBikes*, diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pemberian pelatihan penulisan berita bagi wartawan, agar dapat dijadikan suatu pembekalan dalam menulis berita yang lebih baik lagi. Pelatihan ini penting untuk dapat mendukung kinerja wartawan agar dapat menghasilkan tulisan yang jauh berkualitas kedepannya nanti.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Peranan menjadi *point* penting yang dijadikan sebagai variabel inti dalam penelitian ini yang berusaha ditunjukan peneliti untuk dapat melihat bagaimana pelatihan penulisan berita memegang peranannya dalam meningkatkan motivasi wartawan. Merujuk pada penjelasan yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy mengenai peranan, menyatakan bahwa "Peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan secara menonjol dalam suatu peristiwa." (Effendy, 1989: 315)

Sedangkan menurut Sorjono Soekanto, mengartikan peranan sebagai berikut "Peranan adalah aspek dinamisi kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan." (Soekanto, 2002:243).

Konsep tentang peran (*role*) menurut Komarudin dalam buku "Ensiklopedia Manajemen", mengungkapkan sebagai berikut:

1. Bagaian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyerupai pola status
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat. (Komarudin, 1994: 768).

Program pelatihan penulisan berita yang diberikan majalah *Otobikes* tentunya memperlihatkan adanya usaha yang dilakukan oleh wartawan Otobikes untuk dapat meningkatkan upayanya dalam memperoleh keahlian dalam bidang penulisan berita. Sebelumnya peneliti ingin memperlihatkan maksud dari pelatihan itu sendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh Gomes (1997: 197) yakni, "Pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki prestasi kerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya."[3]

Bentuk pelatihan yang diberikan akan merujuk pada adanya keikutsertaan komunikator yang dalam hal ini adalah pelatih yang turut andil dalam memberikan beragam materi pelatihan untuk dapat diterima secara baik dalam program pelatihan penulisan berita. Untuk itu komunikator tentunya menumbuhkan adanya suatu ketertarikan para peserta.

---

[3] http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/04/pelatihan-kerja-definisi-tujuan-teknik.html/ oleh: Andreas Viklund/akses pukul 17.35/20Juni 2010

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Effendy, bahwa "Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan." (Effendy,1993: 44).

Pelatih sebagai komunikator dalam kegiatan pelatihan ini memiliki peranan dalam memberikan pelatihan sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Malayu S.P. Hasibuan, bahwa "Pelatih (*trainer*) memberikan peranan penting terhadap kemajuan kemampuan para karyawan yang akan dikembangkan." (Hasibuan, 2005: 73).

Hasibuan selanjutnya menerangkan mengenai syarat-syarat pelatih sebagai komunikator dalam pelatihan harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. *Teaching skills*, yaitu pelatih harus memiliki kecakapan untuk dapat mendidik atau mengajar, membimbing, memberikan petunjuk, dan mentransfer pengetahuannya kepada peserta pelatihan.
b. *Communication skills*, yaitu pelatih harus memiliki kecakapan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.
c. *Personality Authority*, pelatih harus memiliki kewibawaan dengan berperilaku baik, sifat dan kepribadian yang disenangi, kemampuan dan kecakapan yang diakui.
d. *Social Skills*, seorang pelatih harus mempunyai kemampuan dalam bidang sosial agar terjamin kepercayaan dan kesetiaan dari para peserta pelatihan
e. *Technical Competent*, seorang pelatih harus berkemampuan teknis, kecakapan teoritis, dan tangkas dalam mengambil suatu keputusan.

f. Stabilitas Emosi, seorang pelatih tidak boleh berprasangka jelek terhadap anak didiknya, tidak cepat marah, keterbukaan, tidak pendendam, serta memberikan nilai yang objektif.
(Hasibuan, 2005:74).

Selanjutnya Cangara mengungkapkan mengenai unsur kredibilitas yang dimiliki oleh komunikator dapat memperlihatkan hasil yang positif bagi para peserta latihan, bahwa:

> "Kredibilitas komunikator bisa diperoleh, bila ia memiliki keterampilan berkomunikasi secara lisan atau tertulis *(Communication skill)*, sikap jujur dan bersahabat *(Attitude)*, serta mampu beradaptasi dengan sistem sosial dan budaya *(Social and cultural system)* dimana khalayaknya berada, selain itu pendengar bisa saja mengikuti pandangan seorang komunikator, karena memiliki daya tarik kesamaan, disukai, dan fisiknya." (Cangara, 2005: 97)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onomh Uchjana Effendy mengemukakan mengenai pesan, adalah "Suatu komponen dalam proses komunikasi berupa panduan dan pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain." (Effendy, 1989: 224).

> "Pesan dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain. Agar pesan disampaikan mudah dimengerti dan dapat mendorong prilaku komunikan, harus ditunjang dengan kejelasan pesan dan kelengkapan pesan. Menurut Brigley, pesan yang diorganisasikan dengan baik akan lebih mudah dimengerti dari pada pesan yang tidak tersusun dengan baik." (Rakhmat, 1999: 295).

Faktor yang bisa menyebabkan komunikasi berhasil adalah kepercayaan komunikan kepada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang

komunikator. Seorang komunikator agar mampu memberikan peranannya dengan disertain syarat-syarat tertentu terutama kepercayaan (*credibility*), artinya khalayak menilainya sebagai pihak yang dapat dipercaya. Kepercayaan ini tergantung pada 5 hal sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin, yaitu:

a) Kemampuan dan keahlian mengenai pesan yang disampaikan.
b) Kemampuan dan ketrampilan menyajikan pesan, dalam arti memilih tema, metode, dan media sesuai situasi.
c) Memiliki pengertian dan budi pekerti yang baik dan disegani oleh masyarakat.
d) Memiliki keakraban dan hubungan baik dengan khalayak. (Arifin, 1984: 91).

Untuk itu Mangkunegara dalam bukunya "*Manajemen sumber daya manusia dan perusahaan*" merumuskan komponen-komponen yang harus dimiliki dalam pelatihan, yaitu :

1. Tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur.
2. Para pelatih harus memiliki kualifikasi yang memadam.
3. Materi pelatihan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Metode pelatihan harus sesuai dengan tingkat kemampuan pegawai yang menjadi peserta.
5. Peserta pelatihan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan. (Mangkunegara, 2001: 44)

Kutipan di atas menjelaskan daya tarik dari segi kecakapan komunikator sebagai faktor sentral dalam melihat daya tarik sebagai suatu kekuatan untuk mendorong komunikan dalam memahami pesan yang disampaikan.

Menurut Onong Uchjana Effendy Mengemukakan bahwa "Kita memerlukan strategi dan perencanaan komunikasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi isi pesan. Ada beberapa jenis pesan, antara lain *information message* (pesan yang mengandung informasi), *instructional messege* (pesan yang mengandung informasi), dan *motivasional message* (pesan yang berusaha mendorong)." (Liliweri, 1997 : 20)

Dalam penyampain isi pesan secara tepat, dan jelas Menurut Siahaan, harus diperhatikan beberapa hal berikut ini :

1. Pesan itu harus jelas (*clear),* bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit, tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
2. Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convicining*), menarik karena berkaitan dengan dirinya sendirinya sesuai dengan rasio. (Siahaan, 1991:73)

Selain itu isi pesan berperan dapat mempengaruhi tingkat kemampuan pesan untuk mempengaruhi komunikan yang efektif harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan dalam mempermudah proses penyandian (*decoding*) yakni proses menterjemaahkan lambang-lambang yang diterima menjadi gagasan-gagasan.
2. Adanya kesamaan membantu membangun premis yang sama (persepsi).
3. Adanya kesamaan menyebabkan komunikan tertarik pada komunikator. (Rakhmat, 1988: 271)

Istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* (Prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). "Pengertian kinerja (Prestasi kerja) adalah hasil secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya" (Mangkunegara, 2001: 67).

> "Secara kualitas, prestasi kerja karyawan dapat diukur dari ketepatan, ketelitian, dan keterampilan karyawan dalam melakukan pekerjaan sedangkan secara kuantitas prestasi karyawan dapat diukur dari output atau hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Output tersebut berupa output rutin atau hasil pekerjaan rutin yang dilakukan berupa pekerjaan kantor sehari-hari, dan output yang lainnya disebut output extra atau hasil pekerjaan ekstra atau tambahan atau eksidental." (Mangkunegara, 2001:75).

Berdasarkan output tersebut maka dapat diukur apakah karyawan dapat mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan ketetapan di dalam perusahaan atau tidak. Adapun ruang lingkup kinerja menurut Andrew E. Sikula (1981) dirumuskan sebagai berikut:

5W + 1H, yaitu WHO, WHAT, WHY, WHEN, WHERE and HOW

1. *Who* (Siapa)
   Pertanyaan ini mencakup :
   a. Siapa yang harus dinilai ?
      Yaitu seluruh tenaga kerja yang ada dalam organisasi dari jabatan yang tertinggi sampai dengan pegawai jabatan yang terendah.
   b. Siapa yang harus menilai ?
      Penilaian kinerja dapat dilakukan oleh atasan langsung dan atasan tidak langsung. Atau penilaian kinerja dapat ditunjuk orang tertentu

yang menurut pemimpin perusahaan memiliki keahlian dalam bidangnya.

2. *What* (Apa)
   Yang harus dinilai, yaitu :
   a. Objek/materi yang dinilai antara lain hasil kerja, kemampuan sikap, kepemimpinan kerja, dan motivasi kerja.
   b. Dimensi waktu, yaitu kinerja yang dicapai pada saat ini (*Current Performance*) dan potensi yang dapat dikembangkan pada waktu yang akan datang (*Future Potential*).
3. *Why* (Mengapa)
   Mengapa penilaian kerja itu harus dilakukan ? Hal ini dikarenakan :
   a. Memelihara potensi kerja
   b. Menentukan kebutuhan pelatihan kerja
   c. Dasar pengembangan karier
   d. Dasar promosi jabatan
4. *When* (Kapan)
   Waktu pelaksanaan penilaian kinerja dapat dilakukan secara formal dan informal.
   a. Penilaian kinerja secara formal dilakukan secara periodik, seperti setiap bulan, kwartal, triwulan, semester, atau setiap tahun.
   b. Penilaian kinerja secara informal dilakukan secara terus menerus dan setiap saat atau setiap hari kerja.
5. *Where* (Dimana)
   Penilaian kinerja pegawai dapat dilakukan pada dua alternatif tempat :
   a. Di tempat kerja (*On The Job Appraisal*)
      Pelaksanaan penilaian kinerja di tempat kerja pegawai yang bersangkutan, atau di tempat lain yang masih dalam lingkungan organisasinya sendiri.
   b. Di luar tempat kerja (*Off The Job Appraisal*)
      Pelaksanaan penilaian kinerja dapat dilakukan di luar organisasi dengan cara meminta bantuan konsultan.
6. *How* (Bagaimana)
   Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan metode tradisional atau metode modern. Metode tradisonal antara lain dengan menggunakan skala rating dan sistem perbandingan pegawai. Sedangkan metode modern antara lain dengan menggunakan penilaian objektif dari manajemen terhadap pegawai (Mangkunegara, 2001: 73-74).

Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*Ability*) dan faktor motivasi (*Motivation*). Hal ini sesuai dengan pendapat Keith Davis, (1964:484) dalam Mangkunegara (2001: 67-68) yang merumuskan bahwa:

Human Performance = *Ability + Motivation*

Motivation = *Attitude + Situation*

Ability = *Knowledge + Skill*

a) Faktor Kemampuan

Secara psikologis, kemampuan (*Ability*) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*Knowledge + skill*). Artinya pegawai yang memiliki IQ diatas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan tugas sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu, pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

b) Faktor Motivasi

Motivasi terbentuk dari sikap (*Attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi.

David C. McClelland (1987) yang dikutip oleh Mangkunegara mengatakan bahwa ada hubungan yang positif antara motif dengan pencapaian kinerja. "Motif berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri pegawai untuk melakukan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mampu mencapai kinerja atau prestasi kerja." (Mangkunegara, 2001: 67). Dengan demikian maka motivasi yang berada dalam diri karyawan perlu dirangsang melalui adanya media untuk meningkatkan kemampuan kerjanya.

Sejumlah teori tentang tingkah laku kelompok kecil seperti halnya dalam pelatihan penulisan berita di majalah otoBikes yang mengambil konsep kelompok dalam prakteknya, telah banyak dikembangkan dan banyak diantaranya menunjang usaha-usaha memahami gejala kelompok kecil, salah satu teori tersebut adalah Teori A – B – X Newcomb. Model komunikasi ini banyak dikaitkan dengan kebutuhan komunikasi kelompok kecil yang salah satunya juga memfasilitasi kepentingan komunikasi kelompok kecil dalam pelatihan di majalah OtoBikes.

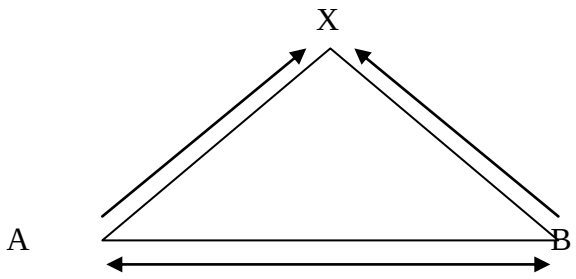
Sistem A-B-X dari Newcomb memperluas teori hubungan komunikasi yang melibatkan unsur yaitu: A dan B, yang mewakili orang yang berkomunikasi secara simultan atau dengan lebih objek lainnya layaknya komunikasi dalam pelatihan, dan X sebagai objek pembicaraan komunikasi. Menurut Newcomb, tingkah laku komunikasi terbuka antara A dan B dapat diterangkan melalui kebutuhan mereka untuk mencapai keseimbangan atau

keadaan simetris antara satu sama lain dan juga terhadap X. Komunikasi terjadi karena A harus berorientasi pada B dan pada X, serta B terhadap X. Untuk mencari keadaan simetris A melakukan upaya :

1. Melengkapi dirinya dengan informasi tentang orientasi B terhadap X dan hal ini dilakukan melalui.
2. A terdorong untuk mempengaruhi atau merubah orientasi B terhadap X, jika A menemukan keadaan yang tidak seimbang diantara mereka.
3. B dengan sendirinya juga akan mempunyai dorongan yang sama terhadap orientasi X.

Besarnya pengaruh yang akan ditanamkan oleh A dan B satu sama lain, serta kemungkinan usaha masing-masing dalam meningkatkan keadaan simetris melalui tindakan komunikasi akan meningkat pada saat ketertarikan dari Heider meningkat.

Gambar 1.1
Model A – B – X Newcomb



(Sumber: Effendy, 2003: 261)

Menurut Newcomb, tingkah laku komunikasi terbuka antara A dan B dapat diterangkan melalui kebutuhan mereka untuk mencapai keseimbangan atau keadaan simetris antara satu sama lain dan juga terhadap X.

Komunikasi terjadi karena A harus berorientasi pada B, pada X dan B pada X. Untuk mencari suatu keadaan yang simetris, A berusaha untuk melengkapi dirinya dengan informasi tentang orientasi B terhadap X dan ini dapat dilakukan melalui karena keseimbangan atau keadaan simetris perlu dicari, A mungkin terdorong untuk mempengaruhi atau merubah orientasi B terhadap X, jika A menemukan keadaan yang tidak seimbang diantara mereka. B dengan sendirinya juga akan mempunyai dorongan yang sama terhadap orientasi A. Berdasarkan pengaruh yang akan ditanamkan oleh A dan B satu sama lain, serta kemungkinan usaha masing-masing dalam meningkatkan keadaan simetris melalui tindakan komunikasi.

Teori dari Newcomb dapat membantu kelompok kecil dalam menjelaskan dan memperkirakan tingkah laku kelompok, teori menjelaskan beberapa motivasi dan tekanan yang akan menimbulkan beberapa tindakan komunikasi. Teori A – B – X juga menguraikan dan menjelaskan kegiatan itu sendiri.

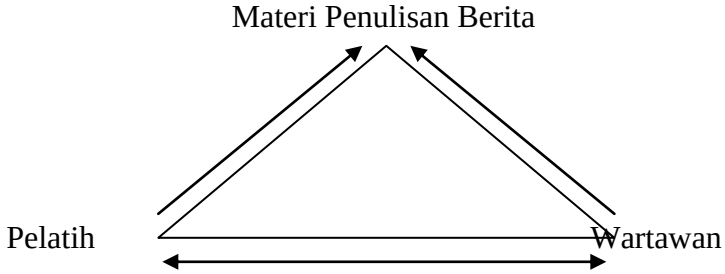
Dari pernyataan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa model dari Newcomb memusatkan perhatiannya pada pola hubungan yang ada antara individu dalam berkelompok dan pada objek yang mempengaruhi antara

mereka. Hal tersebut terjadi pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan di majalah otoBikes bandung.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Dengan di dapatkannya sebuah model komunikasi yang peneliti anggap tepat untuk memfasilitasi penelitian ini, maka selanjutnya peneliti menerapkan model komunikasi tersebut ke dalam model konseptual yang mengaplikasikan kepentingan penelitian dalam Model A-B-X Newcomb untuk mengetahui peranan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung.

Gambar 1.2
Aplikasi Model A – B – X Newcomb



Sumber: Aplikasi peneliti, 2010

Dengan aplikasi konseptual model A – B – X Newcomb dalam penelitian ini, terlihat bahwa adanya suatu interaksi yang terbangun dalam kegiatan pelatihan penulisan beritra antara pelatih dengan wartawan sebagai peserta didiknya. Hal ini terlihat dengan adanya pertukaran informasi dari pelatih kepada wartawan dengan memberikan materi X berupa penulisan

berita. Komunikasi bersifat sirkuler yang ditunjukan dalam model ini, tentunya memperlihatkan adanya interaksi yang terbina.

Teori komunikasi kelompok yang diakomodasi dalam model ini menunjukan adanya interaksi antara peran pelatih dengan wartawannya. Aplikasi model ini lebih menunjukan pada adanya pertukaran pesan antara pelatih dengan peserta didiknya, yakni wartawan mengenai penyampaian materi penulisan berita. Model ini lebih menunjukan esensi dari komunikasi yang dibangun antara kedua objek inti yang disatukan dalam satu pemahaman X, berupa materi penulisan berita.

1.6 Pertanyaan Penelitian

1. **Kredibilitas pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung:**
   1) Siapakah yang menjadi pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
   2) Darimana asal pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
   3) Bagaimana *teaching skills* pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?

4) Bagaimana c*ommunication skills* pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
5) Bagaimana *personality authority* pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
6) Bagaimana *social skills* pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
7) Bagaimana *technical competent* pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
8) Bagaimana stabilitas emosi pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?

2. Isi pesan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung:

1) Bagaimana kejelasan pesan yang disampaikan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?

2) Apakah jenis pesan yang disampaikan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
3) Bagaimana cara pesan disampaikan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
4) Bagaimana bentuk penyampaian pesan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
5) Bagaimana daya tarik pesan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
6) Apakah tujuan pesan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?

3. Media pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung:

1) Media apa yang digunakan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?

2) Bagaimanakah media tersebut digunakan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
3) Apa alasan pemilihan media tersebut digunakan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?
4) Apakah tujuan media tersebut digunakan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?

4. Bagaimana peranan pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung?

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** yang didalamnya menggunakan kerangka pemikiran yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian untuk lebih memperkuat hasil penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menguji teori-teori yang ada tetapi dijadikan sebagai panduan agar peneliti dapat lebih terarah dan fokus dalam pembahasan penelitian yakni mengenai peranan pelatih dalam program pelatihan penulisan berita di *OtoBikes* Bandung.

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan secara terbatas individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi mengarahkannya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terkait. Hal ini merupakan kunci pokok dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif

Bogdan dan Taylor (1975:5) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku "*Metodologi Penelitian Kualitatif"* mengatakan bahwa, "Kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." (Moleong, 2002: 3).

Catherine Marshal (1995) sebagaimana dikutip oleh Jonathan Sarwono dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif"* menyatakan bahwa, "Kualitatif riset didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia." (Sarwono, 2004: 193).

Penelitian ini menggunakan **metode deskriptif**. Metode deskriptif merupakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sebagaimana yang diungkapkan Issac dan Michael yang dikutip oleh Djalaluddin Rakhmat menerangkan bahwa "Metode deskriptif yakni metode yang

bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara fakta dan cermat." (Rakhmat, 1997: 22).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djalaluddin Rakhmat yang menerangkan bahwa:

> "Metode deskriptif bertujuan untuk: (1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) Mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) Membuat perbandingan atau evaluasi, (4) Menentukan apa yang dilakuykan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang." (Rakhmat 1997: 25)

Penelitian ini memenuhi cirri_ciri penelitian deskriptif yakni secara harfiah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Natzir, bahwa "Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka." (Natzir, 1988: 64).

Digunakannya metode deskriptif ini pada dasarnya ditujukan untuk dapat memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam mengamati objek penelitian secara signifikan. Hal yang perlu digarisbawahi dalam penelitian ini bahwa peneliti tidak membentuk sebuah pola yang mengikat yang dapat mengganggu suasana alamiah di lapangan. Peneliti diberikan kesempatan untuk melihat dan mengamai untuk selanjutnya mengabarkan penelitian sebagai sebuah hasil yang distrukturkan sebagai sebuah wacana yang ada dalam peristiwa. Kerja peneliti, bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena tetapi juga menerangkan

hubungan menguji hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Pada dasarnya metode deskriptif ada sebagai upaya dalam menjelaskan objek penelitian yang ada sebagai suatu permasalahan yang dapat dibahas secara umum kemudian merumuskannya ke dalam cakupan yang lebih tersistematis lagi dengan pemaparan yang sinergis. Metode deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui berbagai informasi yang ada dilapangan dan memungkinkan ditemukannya pengertian, dan berbagai jawaban lain yang di dapatkan di lapangan.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang salah satunya ialah wawancara. Menurut Subana (2000: 29) yang dikutip oleh Riduwan, mengatakan bahwa:

> "Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, respnden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara." (Riduwan, 2005: 29).

Wawancara yang dilakukan berupa wawancara berstruktur untuk dapat menjangkau bagian-bagian penelitian secara tepat. Subjek penelitian dalam

hal ini responden ataupun informan, berperan sebagai Subjek wawancara. Semua data dan informasi mengenai penelitian yang dilakukan didapatkan dari hasil wawancara dengan responden. Informan dalam penelitian ini ditetapkan oleh peneliti berjumlah dua orang yakni Teguh Santosa selaku pelatih internal *OtoBikes* dan Andri Perdana selaku pelatih eksternal dari majalah Otomotif.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, karena penting untuk peneliti memperoleh data dari buku serta karya ilmiah yang berhungan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang telah ada atau sebagai bahan perbandingan. Dalam studi pustaka, peneliti menggunakan berbagai buku dan karya ilmiah yang telah ada untuk mencari perkembangan baru mengenai penelitian ini.

Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengetahui berbagai penelitian yang telah ada sebagai bahan referensi. Studi pustaka yang dilakukan berupa mengumpulkan buku, jurnal, karya ilmiah, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

3. Internet *Searching*

Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak membantu banyak penelitian. Perkembangan teknologi dijadikan salah satu alat untuk mendapatkan berbagai data yang berhubungan dengan penelitian. Internet

menjadi teknologi yang dijadikan pilihan peneliti untuk sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Internet menjelma menjadi ensiklopedia raksasa yang memuat berbagai informasi termasuk informasi mengenai penelitian dari berbagai daerah di berbagai penjuru dunia.

Peneliti menggunakan metode penelitian internet *searching*, karena dalam internet terdapat banyak bahasan dan sumber data yang beragam dan dinamis tentang perkembangan penelitian. Internet *searching* layaknya studi pustaka dalam buku yang menjadikan hasil-hasil pemikiran berbagai ahli atau berbagai penelitian mengenai analisis wacana yang dijadikan bahan acuan dan perbandingan untuk penelitian ini.

1.9 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data ini merupakan tahapan penelitian yang berguna sebagai sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan pijakan proses penelitian yang jelas seperti berikut ini:

1. Penyeleksian data

Penyeleksian data yakni memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian

data yang dianggap layak sangat dibutuhkan. Penyeleksian data ini juga berfungsi sebagai cara untuk dapat memfokuskan pembahasan penelitian dengan penilaian tertentu yang dianggap menunjang.

2. **Klasifikasi data**

Klasifikasi data yakni mengkategorikan data yang diperoleh berdasarkan bagian-bagian penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara tersistematis menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara lebih detail dan jelas.

3. **Merumuskan hasil penelitian**

Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang didapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskannya dalam bentuk laporan yang terarah dan tersistematis.

4. **Menganalisa hasil penelitian**

Tahap akhir adalah menganalisa hasil penelitian yang diperoleh dan beruasaha membandingkannya dengan berbagai teori atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata dilapangan. Menganalisa hasil penelitian dilakukan untuk dapat memperoleh jawaban atas penelitian yang dilakukan dan beuraha untuk membuahkan suatu kerangka pikir atau

menguatkan yang telah ada.

1.10 Subjek dan Informan Penelitian

1.10.1 Subjek

Dalam suatu penelian, penentuan subjek penting dilakukan untuk dijadikan sebagai identitas penelitian tersebut dilakukan. Subjek menjadi sebuah kesatuan dari penelitian karena penelitian hanya dapat dilakukan apabila adanya suatu subjek yang diteliti. Dengan kata lain, subjek ini menjadi sebuah keharusan untuk dapat ditrerapkan dalam penelitian. Dari subjek inilah selanjutnya penelitian dapat dikembangkan dan diarahkan menurut kepentingannya. Subjel penelitian menuntun peneliti untuk tetap menunjukan konsistensi penelitiannya pada kelompok yang terspesifikasikan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam buku *"Metode Penelitian Komunikasi"* yang menjelaskan mengenai pengertian subjek yang diartikan dalam bentuk populasi, bahwa:

> "Salah satu hal yang menakjubkan dalam penelitian ialah kenyataan bahwa kita dapat menduga sifat-sifat suatu kumpulan objek penelitian hanya dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari kumpulan itu. Bagian yang diamati itu disebut sampel, sedangkan kumpulan objek penelitian disebut populasi. Objek penelitian dapat berupa orang, umpi, organisasi, kelompok, lembaga, buku, kata-kata, surat kabar dll. Dalam penelitian, objek penelitian ini disebut satuan analisis (*units of analysis*) atau unsur-unsur populasi." (Rakhmat, 1997: 78).

Subjek ini merupakan objek penelitian secara keseluruhan

mengenai tempat dimana penelitian dilakukan dan ditujukan kepada siapa penelitian ini dilakukan. Dari kutipan diatas dapat dimengerti bahwa subjek tidak hanya diterapkan pada kelompok individu semata tetapi juga pada berbagai subjek yang memiliki nilai untuk dapat ditelaah keberadaannya.

Salah satu hal yang menarik dalam penelitian ialah bahwa peneliti dapat menduga sifat-sifat suatu kumpulan subjek penelitian hanya dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari kumpulan itu. Hal ini memang memberikan sifat generalisasi tetapi itulah esensi yang didapatkan dalam subjek penelitian. Subjek penelitian dapat berupa orang, umpi, organisasi, kelompok, lembaga, buku, dan lain-lain.

Jadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh bagian kerja dalam majalah *OtoBikes* yang secara langsung berhubungan dengan program pelatihan penulisan berita bagi wartawan. Berarti termasuk bagian pelatih dan wartawan di dalamnya sebagai subjek penelitian.

1.10.2 Informan

Dengan didapatkannya subjek, dapat disimpulkan bahwa penelitian akan memerlukan keterwakilan subjek tersebut ke dalam sebuah sampel yang diwakilkan dengan pemilihan informan penelitian. Informan peneltian ini dipilih dalam kelompok subjek dengan

pengertian bahwa informan ini mewakili jumlah sampel informan dalam subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk melihat kedalaman penelitian dari sudut pandang keterwakilan dalam sampel informan.

Selanjutnya pengertian sampel informan diungkapkan oleh Bailey yang dikutip oleh Prasetyo dan Jannah bahwa, "Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh Karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri." (Prasetyo dan Jannah, 2005: 119).

Dengan ketersedian sampel yang ada, maka dibutuhkan suatu teknik penarikan sampel atau disebut rencana sampling atau rancangan sampling (*sampling design*). Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih berdasarkan berbagai penilaian tertentu menurut kebutuhan peneliti yang kemudian dapat dianggap layak untuk mewakili subjek secara keseluruhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa, "Sampling purposif, yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap — berdasarkan penilaian tertentu." (Rakhmat, 1997: 81).

Dari kutipan di atas, maka peneliti menentukan jumlah informan menurut kebutuhan peneliti yang dirasa akan memberikan kelengkapan informasi untuk keperluan penelitian. Informan yang digunakan oleh peneliti berjumlah 2 orang. Dua orang informan ini mewakili pelatih

internal OtoBikes dan pelatih eksternal dari media cetak lain (dari majalah Otomotif). Dibawah ini peneliti uraikan dalam bentuk tabel mengenai informan penelitian, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Nama informan	Posisi
1.	**Teguh Santosa**	**Pelatih Internal OtoBikes**
2.	**Andri Perdana**	**Pelatih Eksternal dari majalah Otomotif**

Sumber: Redaksi OtoBikes, 2010

1.11 Lokasi dan waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi

Penelitian dilaksanakan di kantor Majalah *OtoBikes.* Jalan Kancra No. 37 Buah Batu, Bandung 40262

Telepon : (022) 7324011

Fax : (022) 7302071

Email : info@otobikes.net

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2010. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	• **Persiapan**																								
	Pengajuan judul				■	■	■	■																	
	Acc judul								■																
	Pengajuan persetujuan pembimbing									■															
2.	• **Pelaksanaan**																								
	Bimbingan BAB I														■	■	■								
	Sidang UP																■								
	Bimbingan BAB II																	■	■						
	Bimbingan BAB III																	■	■						
	Proses wawancara																	■	■						
	Pengolahan data																	■	■	■					
	Bimbingan BAB IV																		■	■	■				
	Bimbingan BAB V																				■				
3.	• **Penyelesaian Laporan**																								
	Penyusunan seluruh draft skripsi																					■			
4.	• **Sidang Konprehensif**																						■		
5.	• **Sidang Kelulusan**																								■

Sumber: Peneliti, 2010

1.12 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Pertanyaan Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Subjek dan informan, Lokasi dan Waktu Penelitian, serta Sistematika Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan Tinjauan Tentang Komunikasi, Komunikasi massa, Tinjauan Tentang, Media Massa, Media cetak, majalah, Peranan, serta Tinjauan Tentang Pelatihan.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Berisikan tentang Sejarah Majalah *Otobikes* Bandung, Visi dan misi *Otobikes* Bandung, Logo *Otobikes*, Struktur Organisasi *Otobikes* Bandung, *Job Description Otobikes* Bandung, Sarana dan Prasarana.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang deskripsi informan, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran penelitian bagi pelatih di majalah *OtoBikes* dan untuk penelitian selanjutnya.